

Pengaruh Motivasi Sarana Prasarana dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Atlet Shorinji Kempo di Kabupaten Ogan Komering Ulu

Meliya Hartini¹, Munajat², Yetty Oktarina^{3*}

^{1,2,3}Program Pascasarjana Universitas Baturaja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 16, 2026

Accepted May 21, 2026

Available online 16 June 2026

Kata Kunci:

Motivasi; Sarana Prasarana; Lingkungan Belajar; Prestasi Atlet; Shorinji Kempo.

Keywords:

Motivation; Facilities; Learning Environment; Athletes' Performance; Shorinji Kempo.



This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah (LPP) Universitas Muhammadiyah Palopo.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Motivasi, Sarana Prasarana, dan Lingkungan Belajar terhadap prestasi atlet shorinji kempo di kabupaten OKU. Permasalahan dalam penelitian ini adalah prestasi atlet shorinji kempo di kabupaten OKU belum konsisten dan optimal yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi dan realitas pencapaian. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, penelitian ini menggunakan teknik saturation sampling atau sensus, dimana seluruh anggota populasi yang berjumlah 31 orang atlet dijadikan sampel penelitian. Hasil penelitian memperoleh hasil perhitungan variabel Motivasi (X1) terhadap Prestasi (Y), diperoleh nilai signifikansi 0,003 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,003 < 0,05$). Variabel Sarana Prasarana (X2) terhadap Prestasi (Y), diperoleh nilai signifikansi 0,026 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,026 < 0,05$). Variabel Lingkungan Belajar (X3) terhadap Prestasi (Y) nilai signifikansi 0,041 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,041 < 0,05$). Sedangkan secara simultan diperoleh nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Sedangkan nilai R Square adalah sebesar 0,550. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen Motivasi (X1), Sarana Prasarana (X2), dan Lingkungan Belajar (X3) berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap prestasi (Y) sebesar 55% sementara sisanya merupakan kontribusi dari variabel diluar penelitian.

ABSTRACT

This study aims to analyse the influence of motivation, facilities and infrastructure, and the learning environment on the performance of Shorinji Kempo athletes in OKU Regency. The research problem is that the performance of Shorinji Kempo athletes in OKU Regency has not been consistent or optimal, indicating a gap between potential and actual achievement. The research method used was a quantitative descriptive approach; this study employed saturation sampling or a census, whereby the entire population of 31 athletes was used as the research sample. The results of the study revealed a calculation of the variable Motivation (X1) against Performance (Y), yielding a significance value of 0.003, which is smaller than $\alpha = 0.05$ ($0.003 < 0.05$). For the variable Facilities and Infrastructure (X2) on Performance (Y), a significance value of 0.026 was obtained, which is smaller than $\alpha = 0.05$ ($0.026 < 0.05$). For the Learning Environment variable (X3) against Achievement (Y), the significance value of 0.041 is smaller than $\alpha = 0.05$ ($0.041 < 0.05$). Meanwhile, the simultaneous significance value obtained is 0.000, which is smaller than $\alpha = 0.05$ ($0.000 < 0.05$). Meanwhile, the R-squared value is 0.550. It can therefore be concluded that the independent variables Motivation (X1), Facilities and Infrastructure (X2), and Learning Environment (X3) have a partial and simultaneous effect on achievement (Y) of 55%, whilst the remainder is attributable to variables outside the scope of this study.

1. PENDAHULUAN

Dunia olahraga kontemporer menempatkan prestasi atlet bukan semata-mata sebagai hasil dari bakat alamiah, tetapi sebagai sebuah konstruksi multidimensi yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Shorinji Kempo telah berkembang tidak hanya sebagai seni bela diri tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan prestasi olahraga. Berdasarkan data dilapangan olahraga bela diri Shorinji Kempo di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) telah menunjukkan perkembangan yang signifikan, ditandai dengan partisipasi atlet dalam berbagai kejuaraan. Namun, capaian prestasi atlet Shorinji Kempo di wilayah ini tampaknya belum konsisten dan optimal jika dibandingkan dengan potensi jumlah pesertanya. Fenomena ini mengindikasikan

adanya kesenjangan antara potensi dan realitas pencapaian, yang diduga kuat berkaitan dengan dinamika faktor-faktor pendukung di luar aspek teknis latihan.

Secara umum, prestasi atlet dipahami sebagai hasil kerja unggul yang dicapai dalam kompetisi yang merupakan puncak dari sebuah proses panjang. Untuk mencapainya, motivasi berperan sebagai penggerak utama yang mendorong atlet untuk berlatih keras, baik motivasi intrinsik seperti hasrat dan pencapaian diri, maupun ekstrinsik seperti penghargaan dan pengakuan. Tanpa motivasi yang terpelihara, atlet mudah mengalami kejenuhan dan penurunan performa (Irwanto & Romas, 2019; Arifin & Wahyudi, 2021; Ritonga, 2022). Motivasi yang diperoleh oleh atlet di Kabupaten Ogan Komering Ulu antara lain bonus/uang pembinaan, kualifikasi kejuaraan nasional, pembinaan intensif, serta kepuasan dalam pencapaian pribadi. Motivasi dipandang sebagai penggerak utama yang mendorong atlet untuk berlatih keras, bertahan menghadapi kesulitan, dan mengejar tujuan. Namun permasalahan yang dihadapi adalah lemahnya sistem pembinaan mental yang berkelanjutan, mengakibatkan motivasi atlet fluktuatif, terutama saat menghadapi kekalahan atau periode latihan yang monoton.

Faktor lain yang krusial adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Sarana mengacu pada alat-alat langsung yang digunakan dalam latihan, seperti matras, pelindung tubuh (bogu), dan alat bantu latihan. Sementara prasarana adalah fasilitas penunjang seperti gedung/lapangan latihan yang memadai, pencahayaan, dan sirkulasi udara. Dalam konteks daerah seperti OKU, masalah klasik yang sering dihadapi adalah keterbatasan anggaran untuk pemeliharaan dan pengadaan sarana yang standar serta ketiadaan prasarana khusus yang memadai, sehingga latihan seringkali menumpang di tempat yang tidak dirancang khusus untuk seni bela diri, berpotensi meningkatkan risiko cedera dan menurunkan efektivitas latihan (Mulya & Lengkana, 2020). Permasalahan yang dihadapi tidak hanya di OKU, adalah ketidaksesuaian antara standar ideal sarana prasarana dengan kondisi di lapangan. Terbatasnya jumlah dan kualitas peralatan, serta ketergantungan pada fasilitas yang bersifat multi-fungsi dan tidak khusus untuk kejuaraan bela diri, dapat menghambat proses pembelajaran teknik yang rumit dalam Shorinji Kempo dan bahkan meningkatkan risiko cedera. Dari sisi prasarana, atlet Shorinji Kempo Kabupaten OKU hanya memiliki satu tempat latihan yakni Gedung Olahraga Pemerintah. Sedangkan Gedung tersebut tidak secara khusus digunakan untuk Shorinji Kempo, namun digunakan untuk umum. Keterbatasan anggaran dan prioritas pembangunan seringkali menjadi akar dari masalah ini. Penelitian yang dilakukan terkait sarana prasarana pada Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara diperoleh R^2 sebesar 0,513 yang artinya memiliki pengaruh sebesar 51,3% terhadap prestasi atlet (Ellysa Yulinda et al., 2024).

Research gap yang hendak diisi oleh penelitian ini adalah kurangnya kajian holistik yang mengintegrasikan ketiga variabel motivasi, sarana prasarana, dan lingkungan belajar secara simultan dalam konteks olahraga bela diri khususnya Shorinji Kempo di wilayah kabupaten. Studi-studi sebelumnya lebih banyak dilakukan pada cabang olahraga populer atau di wilayah urban. Penelitian oleh Lamusu (2025); Siregar et al (2025) tentang determinan prestasi atlet muda di Sumatera sekalipun, belum menyoroti keunikan disiplin Shorinji Kempo yang memadukan unsur bela diri, filosofi, dan pembentukan karakter. Selain itu, temuan Wahyuni & Santoso (2020) yang menekankan pentingnya dukungan keluarga dalam lingkungan belajar atlet remaja, memberikan landasan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana dinamika lokal di OKU mempengaruhi variabel tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya mampu memetakan kekuatan dan kelemahan sistem pembinaan atlet Shorinji Kempo di OKU, tetapi juga memberikan rekomendasi yang terpadu dan kontekstual. Pada akhirnya, upaya untuk meningkatkan prestasi atlet pada hakikatnya adalah investasi dalam pengembangan sumber daya manusia yang tangguh dan berkarakter. Memahami dan mengoptimalkan ketiga pilar motivasi, sarana, prasarana, dan lingkungan belajar yang bermakna membangun fondasi kokoh bagi keberlanjutan prestasi, tidak hanya untuk meraih medali, tetapi lebih penting lagi, untuk membentuk atlet yang tangguh, disiplin,

dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Tanpa pemahaman holistik ini, upaya pembinaan berisiko menjadi parsial dan tidak berkelanjutan.

2. TINJAUAN TEORITIS

2.1 *Konsepsi Motivasi*

Menurut Robbins & Judge (2021), motivasi dapat dipahami sebagai proses yang menjelaskan kekuatan, arah, dan ketekunan seorang atlet dalam upaya meraih suatu tujuan, baik tujuan pribadi maupun tujuan tim. Dalam konteks olahraga, kekuatan (*intensity*) merujuk pada seberapa besar usaha dan energi yang dikerahkan atlet selama latihan dan kompetisi. Arah (*direction*) berarti usaha tersebut harus terfokus pada tujuan yang menguntungkan pencapaian prestasi, seperti peningkatan teknik, taktik, atau kebugaran fisik. Sementara ketekunan (*persistence*) adalah kemampuan atlet untuk mempertahankan usaha dan fokusnya dalam jangka panjang, meskipun menghadapi kegagalan, kelelahan, atau tekanan.

Berdasarkan teori Maslow dalam Sutrisno (2021) yang diadaptasi ke konteks olahraga, motivasi atlet dapat diukur melalui indikator-indikator berikut:

1. Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis: Atlet termotivasi ketika memiliki akses terhadap nutrisi yang cukup, istirahat yang baik, dan perawatan fisik (seperti fisioterapi) untuk mendukung performa puncak.
2. Rasa Aman dan Nyaman: Atlet merasa termotivasi dalam lingkungan yang aman dari cedera serius, memiliki jaminan kesehatan, serta merasa aman secara psikologis untuk berlatih dan berkompetisi.
3. Kebutuhan Sosial dan Hubungan: Motivasi muncul dari rasa diterima, memiliki ikatan persahabatan yang kuat dengan rekan tim, dan mendapat dukungan solid dari pelatih serta keluarga.
4. Kebutuhan Akan Penghargaan dan Pengakuan: Atlet termotivasi oleh pengakuan atas prestasinya, baik dalam bentuk pujian, penghargaan, kenaikan level, atau pemberitaan media.
5. Kebutuhan Aktualisasi Diri: Ini adalah puncak motivasi, di mana atlet terdorong untuk terus mengembangkan potensi dirinya secara maksimal, mencapai prestasi tertinggi yang mampu ia raih, dan meninggalkan warisan (*legacy*) dalam olahraganya.

Motivasi atlet dibentuk oleh interaksi faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (dari lingkungan). Menurut Sutrisno (2021), faktor-faktor tersebut meliputi:

Faktor Internal (*Intern*):

1. Kebutuhan Dasar: Keinginan untuk berprestasi, diakui, dan mengaktualisasikan diri melalui olahraga.
2. Keyakinan Diri (Self-Belief): Percaya pada kemampuan sendiri untuk menghadapi tantangan dan meraih kemenangan.
3. Tujuan Pribadi: Memiliki target spesifik, seperti memenangi kejuaraan tertentu atau memperbaiki catatan waktu.
4. Passion (Gairah): Cinta dan kesenangan intrinsik terhadap cabang olahraga yang digeluti.

Faktor Eksternal (Ekstern):

1. Lingkungan Latihan: Kualitas sarana prasarana, keamanan, dan kenyamanan tempat latihan.
2. Sistem Pelatihan dan Pembinaan: Metode pelatihan yang menarik, progresif, dan didukung ilmu pengetahuan.
3. Peran Pelatih: Dukungan, bimbingan, hubungan yang positif, dan komunikasi yang efektif dari pelatih.
4. Dukungan Sosial: Dukungan dari keluarga, teman satu tim, manajemen klub, dan supporters.
5. Penghargaan dan Kompensasi: Pengakuan dalam bentuk pujian, trofi, beasiswa, atau insentif materiil.
6. Iklim Kompetisi: Ketersediaan dan kualitas event kompetisi yang menjadi tujuan atlet.

2.2 *Konsepsi Sarana Prasarana*

Menurut Dobre (2013), sarana prasarana olahraga adalah seluruh perlengkapan dan fasilitas yang disediakan untuk mendukung proses latihan atlet dalam memenuhi tuntutan program pembinaan. Fasilitas ini berfungsi untuk mempermudah dan memperlancar kinerja pelatih dan atlet. Barry (2012) menambahkan bahwa sarana prasarana merupakan fasilitas pendukung yang diberikan oleh organisasi olahraga (seperti klub, sekolah, atau pemerintah) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam rencana pembinaan. Sedarmayanti (2019) mendefinisikannya lebih luas sebagai keseluruhan alat, bahan, lingkungan tempat berlatih, metode kerja, dan pengaturan yang dihadapi atlet dan pelatih, baik secara individu maupun kelompok. Menurut Moenir (2021) sarana prasarana merupakan fasilitas berupa peralatan dan perlengkapan yang digunakan sebagai penunjang kegiatan berfungsi memudahkan pencapaian tujuan kegiatan yang dilakukan. Menurut Pangarso & Susanti (2016) sarana prasarana merupakan pelayanan yang diberikan guna menunjang kebutuhan pencapaian tujuan, sehingga mampu meningkatkan kepuasan dan produktivitas.

Berdasarkan adaptasi dari Rahmayani (2020), indikator kualitas sarana prasarana olahraga dapat diukur melalui:

1. Kesesuaian dengan Kebutuhan: Sarana prasarana sesuai dengan karakteristik dan tuntutan spesifik cabang olahraga Shorinji Kempo (misalnya: matras yang tepat, pelindung tubuh/bogu yang standar, ruang latihan yang memadai).
2. Kelengkapan Peralatan: Tersedianya peralatan latihan dan kompetisi yang lengkap untuk mendukung seluruh aspek latihan (teknik, fisik, taktik).
3. Kemudahan dan Keamanan Penggunaan: Fasilitas mudah diakses, digunakan, dan yang terpenting, memenuhi standar keselamatan untuk mencegah cedera.
4. Dampak terhadap Efektivitas Latihan: Sarana prasarana yang baik secara nyata memperlancar, mempermudah, dan meningkatkan kualitas proses latihan, serta mendorong pencapaian prestasi atlet.

2.3 *Konsepsi Lingkungan Belajar*

Menurut Nitisemito (2012), lingkungan belajar atlet adalah segala sesuatu yang ada di sekitar atlet selama proses latihan yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan program latihan dan mencapai target prestasi. Fahmi (2013) menyatakan bahwa lingkungan belajar fisik merupakan sekumpulan faktor material dan kondisi atmosfer yang membentuk suasana di suatu tempat latihan. Sedangkan menurut Afandi (2021), lingkungan belajar merupakan segala hal yang berada di sekeliling atlet dan dapat mempengaruhi pelaksanaan serta hasil dari tugas-tugas latihan yang diberikan oleh pelatih.

Berdasarkan adaptasi Sedarmayanti (2019), indikator lingkungan belajar atlet dapat diukur melalui dimensi berikut:

1. Lingkungan Belajar Fisik:
 - a) Pencahayaan: Kecukupan dan kualitas penerangan di area latihan.
 - b) Sirkulasi Udara: Kelancaran pertukaran udara dan kenyamanan suhu di tempat latihan.
 - c) Tata Ruang dan Kebersihan: Penataan area latihan yang rapi, luas, bersih, dan mendukung mobilitas gerak atlet.
 - d) Kenyamanan Akustik: Tingkat kebisingan dari luar yang dapat dikendalikan sehingga tidak mengganggu konsentrasi.
 - e) Ketersediaan dan Kualitas Fasilitas: Kelengkapan, kesesuaian, dan kondisi terawat dari semua sarana prasarana penunjang latihan.
2. Lingkungan Belajar Non-Fisik (Sosial-Psikologis):
 - a) Hubungan Atlet-Pelatih: Kualitas komunikasi, rasa saling menghormati, dukungan, dan kepercayaan antara pelatih dengan atlet.
 - b) Hubungan Antar Sesama Atlet: Tingkat keharmonisan, kekompakan, sikap saling mendukung, dan semangat kebersamaan di antara rekan satu tim/klub.

2.4 *Konsepsi Prestasi*

Istilah prestasi dalam konteks olahraga mengacu pada hasil atau pencapaian tertinggi yang diperoleh seorang atlet dari suatu usaha yang terencana dan berkelanjutan. Menurut Saifuddin (2015), prestasi olahraga merupakan pencapaian hasil latihan dan kompetisi yang dijadikan tolok ukur penguasaan teknik, taktik, kondisi fisik, serta mental dari sejumlah kemampuan yang telah dikembangkan setelah melalui proses pembinaan dalam periode tertentu. Sejalan dengan itu, Kodir (2011) menyatakan bahwa prestasi adalah hasil yang diperoleh berupa perubahan dan peningkatan dalam diri atlet baik secara teknis, fisik, maupun psikologis sebagai akibat dari aktivitas dan dedikasi dalam berlatih serta kemampuan atlet dalam mengolah informasi dan pengalaman selama proses pembinaan.

Untuk memahami pencapaian prestasi atlet secara holistik, dapat dilihat melalui hubungan antara ranah belajar dan indikator-indikatornya dalam konteks keolahragaan, (Isroil et al., 2021):

1. Ranah Kognitif (Aspek Pemahaman & Strategi)

Ranah ini berkaitan dengan kemampuan atlet dalam memproses informasi, menganalisis, dan mengambil keputusan.

- a) Pengamatan: Kemampuan atlet mengamati dengan cermat gerakan teknik, pola permainan lawan, dan instruksi pelatih.
- b) Ingatan: Kemampuan mengingat dan menyimpan berbagai teknik, formasi taktis, serta pengalaman dari pertandingan sebelumnya.
- c) Pemahaman: Kemampuan memahami konsep latihan, strategi yang direncanakan pelatih, dan peraturan pertandingan.
- d) Penerapan: Kemampuan menerapkan teknik, taktik, dan strategi yang telah dipelajari ke dalam situasi latihan dan pertandingan sesungguhnya.
- e) Analisis: Kemampuan menganalisis keunggulan dan kelemahan diri sendiri maupun lawan, serta mengevaluasi efektivitas suatu taktik selama pertandingan.
- f) Sintesis: Kemampuan menggabungkan berbagai elemen teknik, taktik, dan kondisi fisik untuk menciptakan aksi atau solusi baru yang kreatif dan efektif di lapangan.

2. Ranah Afektif (Aspek Sikap & Emosional)

Ranah ini berkaitan dengan perkembangan sikap, nilai, dan emosi atlet terhadap olahraga dan lingkungannya.

- a) Penerimaan: Kemampuan atlet untuk menerima dan memperhatikan arahan, koreksi, dan umpan balik dari pelatih.
- b) Sambutan (Respons): Kesiapan dan ketertarikan atlet untuk berpartisipasi aktif dalam proses latihan dan membangun hubungan dengan tim.
- c) Sikap Menghargai: Penghargaan atlet terhadap sportivitas, peraturan, usaha rekan tim, serta figur pelatih dan wasit.
- d) Pendalaman (Organisasi Nilai): Kemampuan atlet mengintegrasikan nilai-nilai olahraga (seperti disiplin, kerja keras, pantang menyerah) ke dalam sistem nilai pribadinya.
- e) Karakterisasi (Internalisasi): Penghayatan mendalam terhadap nilai-nilai olahraga hingga tercermin dalam kepribadian, gaya hidup, dan etos bertanding atlet secara konsisten.

3. Ranah Psikomotor (Aspek Keterampilan & Aksi)

Ranah ini berkaitan dengan penguasaan keterampilan fisik, koordinasi, dan ekspresi gerak atlet.

- a) Keterampilan Bergerak dan Bertindak: Penguasaan dan efisiensi gerak teknik dasar dan kompleks cabang olahraga, ketangkasan, kecepatan reaksi, koordinasi, dan daya tahan fisik.
- b) Kecakapan Ekspresi Verbal dan Non-Verbal: Kemampuan berkomunikasi efektif di lapangan (baik verbal seperti menyebut strategi, maupun non-verbal seperti isyarat tangan dan bahasa tubuh), serta ekspresi kinestetik yang menunjukkan penguasaan, kepercayaan diri, dan intensitas bertanding.

3. METODE

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang terbatas pada bidang keolahragaan, khususnya pada kajian psikologi olahraga dan manajemen olahraga. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tiga variabel bebas, yaitu motivasi, sarana prasarana, dan lingkungan belajar, terhadap variabel terikat, yaitu prestasi atlet Shorinji Kempo. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dan pengambilan sampel dilakukan secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, serta analisis data bersifat statistik.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ogan Komering Ulu, dengan atlet Shorinji Kempo aktif di kabupaten sebagai unit analisis atau responden. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa tempat penelitian memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, lokasi penelitian juga memiliki jumlah subjek yang memadai serta dapat memberikan kemudahan dalam memperoleh data penelitian yang dibutuhkan secara objektif dan sistematis. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*) (Sugiyono, 2018; Mukhlis et al., 2019; Mukhlis et al., 2024; Asgaf et al., 2025), dengan pertimbangan belum ada kajian/penelitian yang serupa pada lokasi tersebut. Menurut Sugiyono (2022) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini seluruh Atlet Shorinji Kempo yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu sebanyak 31 orang. Karena jumlah populasi kurang dari 100 orang maka metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling sehingga semua populasi dijadikan sampel penelitian.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini ada dua yakni: 1) Data skunder dan data primer (Sugiyono, 2021; Mukhlis et al., 2023). Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Populasi dalam penelitian ini seluruh Atlet Shorinji Kempo yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu sebanyak 31 orang. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut karena jumlah populasi kurang dari 100 maka seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Sampel tersebut ditentukan dengan menggunakan metode pengambilan sampel purposif (*purposive sampling method*) (Mubarokah et al., 2024; Marliyah et al., 2025; Ogari et al., 2026) (Sugiyono, 2022). Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau dikenal dengan sebutan angket. Metode pengolahan dan analisis data yang akan dilakukan oleh penulis antara lain Uji Validitas, Sugiyono (2022) menjelaskan uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketetapan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya, dengan menghitung kolerasi antara skor item dengan skor totalnya. Uji validitas dinyatakan valid apabila item mempunyai kolerasi positif dengan kriterium (skor total) serta kolerasi positif maka item tersebut mempunyai validitas tinggi, serta minimum r hitung lebih besar dari r tabel. jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka data tersebut tidak valid. Uji reliabilitas digunakan untuk melihat sejauh mana alat ukur dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama pada saat yang berbeda. Alpha Cronbach (α) dapat digunakan untuk menguji reliabilitas instrument skala likert atau instrument yang item-itemnya dalam bentuk angket.

Selanjutnya, uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas dan Uji Heteroskedastisitas (Ghozali, 2021). Selanjutnya Analisis Statistik yang terdiri dari Model analisis regresi linier berganda, ini digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Uji hipotesis secara parsial menurut Sugiyono (2022) digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t -hitung dengan nilai t -tabel. Uji F menurut Sugiyono (2022) digunakan untuk

menguji tingkat signifikan dari pengaruh variabel bebas secara serempak terhadap variabel terikat. Uji hipotesis dilakukan dengan langkah membandingkan nilai dari F-hitung dengan F-tabel. Ghazali (2021) Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 dan 1. Nilai yang mendekati satu dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Analisis terhadap nilai R square (R^2) ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas (X) dapat menerangkan hubungan perubahan variabel terikat (Y).

4. HASIL

4.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data utama, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan dalam kuesioner memiliki ketepatan dalam mengukur konstruk yang diteliti serta memiliki tingkat konsistensi yang memadai. Uji validitas digunakan untuk menilai kesesuaian antara item pernyataan dengan variabel penelitian, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui kestabilan dan konsistensi instrumen dalam menghasilkan data. Oleh karena itu, hasil uji validitas dan reliabilitas menjadi dasar dalam menentukan kelayakan instrumen penelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

4.1.1 Uji Validitas

Untuk memastikan instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, dilakukan pengujian validitas. Nilai r tabel diperoleh dengan rumus perhitungan df (degree of freedom) = $n - 2$, dimana n adalah jumlah responden. Berdasarkan rumus tersebut dilakukan perhitungan $df = 31 - 2 = 29$. Dengan nilai $df = 29$ dan tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai r tabel sebesar 0,3550 dibulatkan menjadi 0,355. Hasil uji validitas terhadap butir-butir pernyataan dalam kuesioner yaitu:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Motivasi (X1)

No.	Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	P1	0,704	0,355	Valid
2	P2	0,402	0,355	Valid
3	P3	0,422	0,355	Valid
4	P4	0,402	0,355	Valid
5	P5	0,593	0,355	Valid
6	P6	0,549	0,355	Valid
7	P7	0,520	0,355	Valid
8	P8	0,620	0,355	Valid
9	P9	0,767	0,355	Valid
10	P10	0,507	0,355	Valid

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Sarana Prasarana (X2)

No.	Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	P1	0,646	0,355	Valid
2	P2	0,638	0,355	Valid
3	P3	0,646	0,355	Valid
4	P4	0,477	0,355	Valid
5	P5	0,597	0,355	Valid
6	P6	0,400	0,355	Valid
7	P7	0,418	0,355	Valid
8	P8	0,468	0,355	Valid
9	P9	0,491	0,355	Valid
10	P10	0,394	0,355	Valid

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Lingkungan Belajar (X3)

No.	Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	P1	0,495	0,355	Valid
2	P2	0,635	0,355	Valid
3	P3	0,682	0,355	Valid
4	P4	0,526	0,355	Valid
5	P5	0,488	0,355	Valid
6	P6	0,470	0,355	Valid
7	P7	0,403	0,355	Valid
8	P8	0,526	0,355	Valid
9	P9	0,421	0,355	Valid
10	P10	0,436	0,355	Valid

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Kinerja Pegawai (Y)

No.	Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	P1	0,483	0,355	Valid
2	P2	0,410	0,355	Valid
3	P3	0,357	0,355	Valid
4	P4	0,367	0,355	Valid
5	P5	0,387	0,355	Valid
6	P6	0,380	0,355	Valid
7	P7	0,394	0,355	Valid
8	P8	0,409	0,355	Valid
9	P9	0,458	0,355	Valid
10	P10	0,413	0,355	Valid

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai r hitung seluruh pernyataan pada setiap variabel bernilai lebih besar dari r tabel (0,355) dengan demikian dinyatakan bahwa seluruh item pernyataan kuesioner pada variabel Motivasi (X1), Sarana Prasarana (X2), Lingkungan Belajar (X3), dan Prestasi (Y) tersebut dinyatakan valid.

4.1.2 Hasil Uji Reliabilitas

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai hasil uji reliabilitas untuk setiap konstruk yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Nilai C.A	Keterangan
1	Motivasi (X1)	0,846	> 0.600 (Reiliabeil)
2	Sarana Prasarana (X2)	0,831	> 0.600 (Reiliabeil)
3	Lingkungan Belajar (X3)	0,821	> 0.600 (Reiliabeil)
4	Prestasi (Y)	0,736	> 0.600 (Reiliabeil)

Dari tabel 5, diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk setiap variabel lebih besar dari 0,600. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan kuesioner untuk seluruh variabel adalah reliabel.

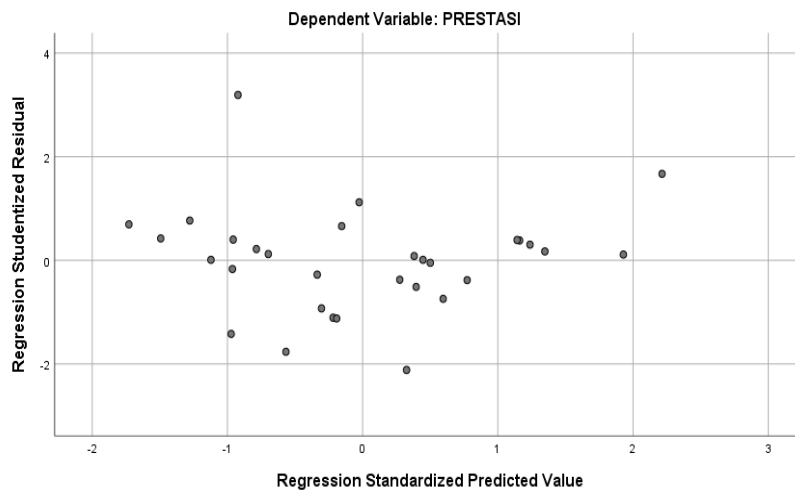
4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai tolerance untuk setiap variabel bernilai lebih besar dari 0,1. Kemudian juga memiliki nilai VIF untuk setiap variabel bernilai lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Multikolinearitas pada penelitian ini.

4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Gambar 1.

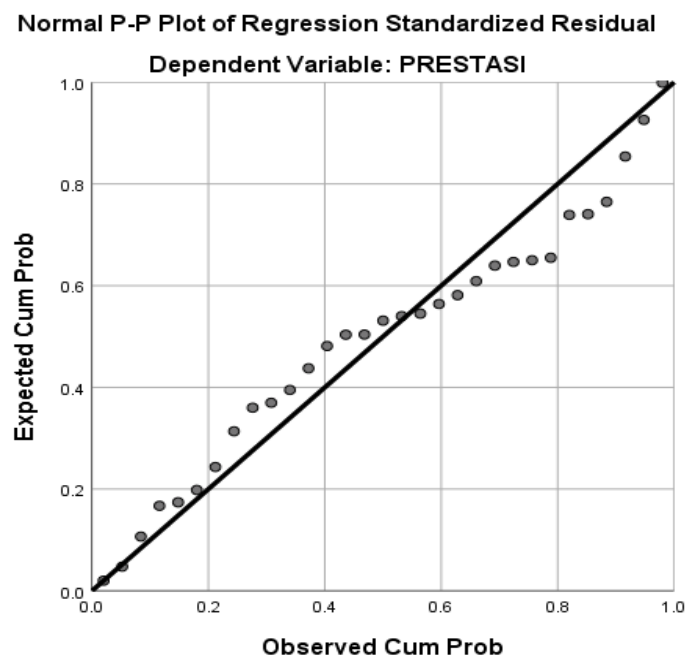


Gambar 1. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas Kinerja

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa titik menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0. Titik-titik tidak mengumpul hanya diatas atau di bawah saja. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas sehingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

4.2.3 Uji Normalitas Data

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai untuk hasil uji normalitas disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Hasil Uji Normalitas Data

Berdasarkan Gambar 2, memperlihatkan bahwa hampir semua gelembung mendekati garis diagonal, hal ini berarti data yang terkumpul kemudian dimasukan kedalam model garis regresi untuk dianalisis telah berdistribusi normal.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah setiap variabel bebas yang digunakan dalam model penelitian memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat dengan tingkat signifikansi tertentu. Hasil dari uji t ini digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terhadap hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Tabel 7. Hasil Uji t

No	Variabel	t-hitung	Nilai Sig	Keterangan
1	Motivasi (X1)	3,302	0,003	Berpengaruh
2	Sarana Prasarana (X2)	2,353	0,026	Berpengaruh
3	Lingkungan Belajar (X3)	2,152	0,041	Berpengaruh

Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) Tabel 7, diperoleh bahwa variabel Motivasi (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Motivasi berpengaruh signifikan terhadap Prestasi (Y). Selanjutnya, variabel Sarana Prasarana (X2) juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,026 < 0,05$, yang berarti Sarana Prasarana berpengaruh signifikan terhadap Prestasi (Y). Demikian pula, variabel Lingkungan Belajar (X3) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,041 yang juga lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa Lingkungan Belajar berpengaruh signifikan terhadap Prestasi (Y). Dengan demikian, ketiga variabel independen tersebut secara parsial terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

4.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dalam suatu model penelitian. Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah seluruh variabel bebas yang digunakan dalam penelitian secara kolektif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Hasil uji F digunakan untuk menilai kelayakan model regresi dalam menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti.

Tabel 8. Hasil Uji F

Hipotesis	p-value	alpha	Keterangan
H ₃	0,000	0,05	Motivasi (X1), Sarana Prasarana (X2), dan Lingkungan Belajar (X3) berpengaruh secara bersama-sama terhadap Prestasi (Y)

Hasil uji F pada Tabel 8, menunjukkan hasil pengujian serentak seluruh parameter menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Motivasi (X1), Sarana Prasarana (X2), dan Lingkungan Belajar (X3) secara simultan atau Bersama - sama berpengaruh terhadap Prestasi (Y).

4.3.3 Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien determinasi yang disajikan pada Tabel 9. Berdasarkan hasil koefisien determinasi pada Tabel 9, diperoleh nilai R Square sebesar 0,550 yang menunjukkan bahwa variabel independen yaitu Motivasi, Sarana Prasarana, dan Lingkungan Belajar mampu menjelaskan variasi pada variabel Prestasi sebesar 55%. Artinya, sebesar 55% perubahan Prestasi dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut dalam model penelitian, sedangkan sisanya sebesar 45% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 9. Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.742a	.550	.500	1.824
a. Predictors: (Constant), Lingkungan, Motivasi, Sarpras				
b. Dependent Variable: Prestasi				

5. PEMBAHASAN

5.1 Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh nilai koefisien regresi variabel Motivasi (X1) lebih kecil dari nilai signifikansi. Dengan demikian, H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti bahwa Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Atlet Shorinji Kempo di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Trivena et al (2023) yang menemukan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi atlet Pencak Silat di Sulawesi Selatan. Penelitian Maimunah (2025) juga mengkonfirmasi bahwa motivasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi atlet di Kota Palembang. Kemudian penelitian Winario et al (2023) yang menemukan hal serupa bahwa motivasi berpengaruh terhadap prestasi atlet di Provinsi Riau.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Robbins & Judge (2021) yang menyatakan bahwa motivasi dapat dipahami sebagai proses yang menjelaskan kekuatan, arah, dan ketekunan seorang atlet dalam upaya meraih suatu tujuan. Penelitian ini juga sesuai dengan teori Maslow yang diadaptasi oleh Sutrisno (2021), di mana motivasi atlet diukur melalui pemenuhan kebutuhan fisiologis, rasa aman dan nyaman, kebutuhan sosial dan hubungan, kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan, serta kebutuhan aktualisasi diri. Atlet Shorinji Kempo di Kabupaten OKU yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan pemenuhan kebutuhan tersebut, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan prestasi, seperti yang tercermin dari capaian 10 besar nasional pada Kejurnas 2026.

5.2 Pengaruh Sarana Prasarana Terhadap Prestasi

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh nilai koefisien regresi variabel Sarana Prasarana (X2) lebih kecil dari nilai signifikansi. Dengan demikian, H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti bahwa Sarana Prasarana berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Atlet Shorinji Kempo di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Aulia & Asfar (2021) dalam studinya di Provinsi Riau menemukan bahwa sarana prasarana berpengaruh signifikan terhadap prestasi atlet, meskipun kontribusinya relatif kecil (25,5%). Yulinda et al (2024) di Kabupaten Hulu Sungai Utara bahkan menemukan kontribusi yang lebih besar, yaitu sebesar 51,3% dari sarana prasarana terhadap prestasi atlet pelajar. Kemudian Maimunah (2025) juga memperoleh hasil yang sama bahwa sarana prasarana secara parsial menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi atlet di Kota Palembang.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Dobre (2013) bahwa sarana prasarana olahraga adalah seluruh perlengkapan dan fasilitas yang disediakan untuk mendukung proses latihan atlet dalam memenuhi tuntutan program pembinaan. Penelitian ini juga sesuai dengan teori Moenir (2021) yang menyatakan bahwa sarana prasarana merupakan fasilitas berupa peralatan dan perlengkapan yang digunakan sebagai penunjang kegiatan yang berfungsi memudahkan pencapaian tujuan kegiatan. Dalam konteks Shorinji Kempo di OKU, meskipun

sarana yang dimiliki masih terbatas (seperti tersedianya 100 lembar matras, 1 buah samsak, 3 buah patching, 4 body protector, dan 4 pasang sarung tinju), namun pemanfaatan yang optimal tetap memberikan kontribusi positif terhadap prestasi atlet, terbukti dengan capaian 2 medali emas, 1 perak, dan 2 perunggu pada Kejurnas 2026.

5.3 *Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh nilai koefisien regresi variabel Lingkungan Belajar (X3) lebih kecil dari nilai signifikansi. Dengan demikian, H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti bahwa Lingkungan Belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Atlet Shorinji Kempo di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Hasil ini sejalan dengan penelitian penelitian terdahulu oleh Andriansyah et al (2025) yang menyatakan bahwa dukungan sosial (yang dalam konteks penelitian ini dikaitkan dengan lingkungan belajar) memiliki pengaruh positif yang signifikan secara statistik terhadap prestasi atlet tinju. Supriyanto (2019) melalui pendekatan PLS-SEM juga menemukan bahwa dukungan sosial memiliki peran positif dan signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui peningkatan motivasi berprestasi), terhadap prestasi atlet renang. Kemudian Dirhamzah et al (2024) di Makassar menambahkan bahwa dukungan sosial secara individual dan bersama-sama memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi berprestasi atlet anggar, bahkan dukungan sosial menjadi prediktor yang lebih kuat dibandingkan kepercayaan diri.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Sedarmayanti (2019) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar atlet mencakup seluruh keadaan fisik di sekitar tempat latihan yang dapat mempengaruhi atlet, serta Mangkunegara (2020) yang memperluasnya dengan menyatakan bahwa lingkungan belajar mencakup seluruh alat, bahan, suasana sekitar tempat berlatih, metode latihan, serta pengaturan kerja sama. Berdasarkan data Tabel 1.2, diketahui bahwa 74,19% atlet berasal dari OKU dan Baturaja (daerah asal yang sama), sehingga tercipta kesamaan kultur, budaya, dan bahasa yang meningkatkan kenyamanan dalam berlatih serta meningkatkan minat untuk berprestasi dan mengharumkan nama daerah asalnya sendiri. Hal ini menjadi bukti empiris bahwa lingkungan belajar yang kondusif, baik dari aspek fisik (dojo yang representatif) maupun non-fisik (hubungan sosial yang harmonis), memberikan kontribusi positif terhadap prestasi atlet.

5.4 *Pengaruh Motivasi, Sarana Prasarana, Dan Lingkungan Belajar Secara Bersama-Sama Terhadap Prestasi*

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa Motivasi (X1), Sarana Prasarana (X2), dan Lingkungan Belajar (X3) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Atlet Shorinji Kempo di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Hasil ini sejalan dengan penelitian penelitian terdahulu oleh Maimunah (2025) yang menyatakan bahwa motivasi, sarana prasarana, dan dukungan sosial (lingkungan belajar) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi atlet di Kota Palembang. Winario et al (2023) juga menemukan bahwa sarana prasarana dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap prestasi atlet KONI Riau. Kemudian Supriyanto (2019) juga membuktikan bahwa pola asuh, dukungan sosial, dan kepercayaan diri secara bersama-sama (melalui mediator motivasi berprestasi) memberikan kontribusi signifikan terhadap prestasi atlet renang.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Slameto (2015), yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi atlet dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama: faktor internal (dari dalam diri atlet) dan faktor eksternal (dari lingkungan atlet). Faktor internal meliputi kondisi fisik (kesehatan, kebugaran, nutrisi) dan faktor psikologis

(kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan emosional). Faktor eksternal meliputi faktor keluarga (pola asuh, dukungan orang tua, keadaan ekonomi), faktor lingkungan pembinaan/klub (metode latihan, hubungan pelatih-atlet, sarana prasarana, kedisiplinan), serta faktor masyarakat dan sosial (dukungan komunitas, pengaruh media, pergaulan).

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Motivasi, Sarana Prasarana, dan Lingkungan Belajar secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Atlet Shorinji Kempo di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Sehingga secara praktis hasil penelitian ini bisa digunakan untuk dasar pengambilan kebijakan untuk meningkatkan prestasi atlet shorinji kempo di kabupaten ogan komering ulu dengan memperhatikan hal berikut dimana Guna peningkatan motivasi disarankan untuk menerapkan program penghargaan seperti “Athlete of the Month” setiap bulan dengan memberikan sertifikat dan paket nutrisi/suplemen bagi atlet yang paling disiplin dan menunjukkan peningkatan teknik terbaik.

Selain itu, adakan mental training selama 30 menit setiap minggu sebelum latihan fisik yang berisi visualisasi kemenangan dan afirmasi positif. Guna peningkatan sarana prasarana disarankan untuk segera melakukan pengadaan dan standarisasi sarana dasar seperti samsak dan body protector karena kedua alat ini merupakan kebutuhan paling mendesak untuk latihan teknik pukulan dan tendangan serta keamanan atlet saat bertanding. Guna peningkatan lingkungan belajar disarankan kepada pelatih agar memberikan individual feedback minimal 3 menit kepada setiap atlet usai sesi latihan, serta mengadakan kegiatan team building sederhana (seperti makan bersama atau nonton film motivasi) sebanyak satu kali dalam sebulan untuk mempererat kekompakan tim.

REFERENSI

- Afandi. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Zanafa Publishing.
- Andriansyah, R., Septianingrum, K., Utomo, A. W. B., & Rachman, B. (2025). Peran dukungan sosial terhadap peningkatan prestasi atlet tinju di sasana soerjo ngawi. *Jurnal Ilmiah SPIRIT*, 25(2), 165–172.
- Arifin, Z., & Wahyudi, H. (2021). Ragam Motivasi Atlet Dalam Berprestasi Olahraga. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 9(2), 77–86.
- Asgaf, K., Hifizah, A., Astaty, Ananda, S., Jamili, M. A., & Mukhlis. (2025). Application of Fermented Feed Technology to Improve Beef Cattle Business Efficiency and Student Agribusiness Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(5), 604–610.
- Aulia, A., & Asfar, A. (2021). Peran Sarana Prasarana Terhadap Motivasi dan Prestasi Atlet (Studi Pada Dinas Kepemudaan Dan Olahraga Provinsi Riau). *JMBT (Jurnal Manajemen Dan Bisnis Terapan)*, 3(2), 141–150.
- Barry, C. (2012). *Human Resource Management*. Elex Media Komputindo.
- Dirhamzah, A. A., Ahmad, & Alwi, M. A. (2024). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi pada Atlet Anggar di Makassar. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(9), 222–237.
- Dobre, O. (2013). Employee motivation and organizational performance. *Review of Applied Socio-Economic Research*, 5(1), 53–60.
- Ellysa Yulinda, Agus Surya Dharma, & Jumaidi. (2024). Pengaruh sarana prasarana terhadap prestasi atlet pelajar pada dinas kepemudaan, olahraga dan pariwisata kabupaten hulu sungai utara. *Jurnal MSDM: Manajemen Sumber Daya Manusia*, 1(1), 36–40.
- Fahmi, I. (2013). *Manajemen Kinerja, Teori dan Aplikasinya*. Alfabeta.

- Irwanto, & Romas, M. Z. (2019). Profil Peran Psikologi Olahraga Dalam Meningkatkan Prestasi Atlet di Serang-Banten Menuju Jawara. *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga*, 1–14.
- Isroil, A., Ilyas, & Prasetyoadi, R. H. (2021). Pembelajaran persamaan trigonometri berbantuan desmos dengan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 13(02), 136–143.
- Kodir, A. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. CV Pustaka Setia.
- Komarudin, & Risqi, F. (2020). Tingkat kepercayaan diri, kohesivitas, dan kecerdasan emosi siswa Kelas Khusus Olahraga cabang olahraga sepakbola. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(1), 1–8.
- Lamusu, Z. A. (2025). Sosialisasi Bela Diri Shorinji Kempo Pada Remaja Dan Pemuda Desa Pulubala Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(3), 619–624.
- Maimunah, E. (2025). *Pengaruh motivasi, sarana prasarana dan dukungan sosial kepengurusan komite olahraga nasional (KONI) terhadap prestasi atlet kota palembang* [Universitas Tridinanti Palembang]. <http://repository.univ-tridinanti.ac.id/10502/1/Elan Maimunah bab 1.pdf>
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia Instansi. Edisi XIV*. Remaja Rosdakarya.
- Marliyah, Haeruddin, Muhamad, & Mukhlis. (2025). Sensitivity Analysis of Chocolate Processing Businesses Based Small and Medium-Sized Industries in Palu City, Central Sulawesi. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(10), 949–958.
- Moenir, A. S. (2021). *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Mubarokah, Syah, M. A., Widayanti, S., & Mukhlis. (2024). *Development Strategy For Kopi Gunung Kelir Agrotourism , Semarang Regency , Indonesia*. 10(12), 10826–10836.
- Mukhlis, Hendriani, R., Sari, N., Firsta Wisra, R., Fitrianti, S., & Lutfi, U. M. (2023). Analisis Pendapatan Petani Model Usahatani Terpadu Jagung-Sapi Di Kecamatan Payakumbuh. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(2), 254–261.
- Mukhlis, M., Ismawati, I., Sillia, N., Fitrianti, S., Ukrita, I., Wisra, R. F., Rafli, H., Hendriani, R., Hanum, L., Ibrahim, H., Nofianti, S., Marta, A., & Sari, N. (2024). Characteristics of Production Factors and Production of Zero Tillage System Rice Farming. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(8), 6013–6019.
- Mukhlis, Noer, M., Nofaldi, & Mahdi. (2019). Analysis of income and feasibility of rice-cattle integration system farming based on enterprises scale. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 11(7), 544–553.
- Mulya, G., & Lengkana, A. S. (2020). COMPETITOR : Jurnal Pendidikan Keperawatan Olahraga. *COMPETITOR : Jurnal Pendidikan Keperawatan Olahraga*, 12(2), 83–94.
- Nitisemito, A. S. (2012). *Manajemen Suatu Dasar dan Pengantar*. Arena Ilmu.
- Ogari, P. A., Lastinawati, E., Ritonga, U. S., Oktarina, Y., Sari, R. N., & Mukhlis. (2026). Evaluating Tiered Facilitation as a Contextual Learning Approach for CPPOB Adoption in Food MSMEs. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 12(1), 593–599.
- Pangarso, A., & Susanti, P. I. (2016). Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Di Biro Pelayanan Sosial Dasar Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 9(2), 145–160.
- Rahmayani. (2020). Manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan produktivitas di sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 240–251.
- Ritonga, et al. (2022). “Analisis Implementasi Gaya Kepemimpinan Terhadap Semangat Kerja Pegawai Pasca New Normal Pada Kantor Kepala Desa Sekecamatan Aek Natas Kabupaten

- Labuhan Batu Utara.” *Journal of Educational and Language Research*, 8721(2002), 1647–1657.
- Robbins, P. S., & Judge, T. A. (2021). *Organizational Behaviour* (Edisi 13). Salemba Empat.
- Saifuddin, A. (2015). *Sikap Manusia: Teori & Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Sedarmayanti. (2019a). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Rafika Aditama.
- Sedarmayanti. (2019b). *Sumber Daya Manusia: Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil* (Edisi Revi). Refika Aditama.
- Siregar, F. E., Putra, D., Ariady, M. S., & Harahap, A. (2025). Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SD Negeri 45 Bilah Hulu. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 845–853.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&G* (p. h. 8). Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyanto, A. (2019). Peran pola asuh otoriter demokratis, dukungan sosial, kepercayaan diri terhadap prestasi atlet renang melalui mediator motivasi berprestasi. *JORPRES (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 15(2), 72–82.
- Sutrisno, E. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kencana Prenada.
- Trivena, Akbar, A., Sahabuddin, R., Burhanuddin, & Darmawan, U. (2023). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kompetensi terhadap Prestasi Atlet Pencak Silat di Kantor KONI Sulawesi Selatan. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 430–440.
- Wahyuni, L. P., & Santoso, E. (2020). Strategi penguatan kepercayaan diri atlet muda melalui pemodelan. *Jurnal Psikologi Dan Kepeleatihan*, 5(1), 23–32.
- Winario, M., Pani, A., Mairiza, D., & Assyifa, Z. (2023). Prestasi Olahraga Pada Atlet Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Provinsi Riau. *SHARING: Journal of Islamic Economics, Management and Business*, 2(1), 102–116.
- Yulinda, E., Dharma, A. S., & Jumaidi. (2024). Pengaruh sarana prasarana terhadap prestasi atlet pelajar pada dinas kepemudaan, olahraga dan pariwisata kabupaten hulu sungai utara. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 1(1), 36–40.